

Kenapa Allah Menciptakan Manusia

Eva Damayanti, Cici Alya Paramida, Muhaammad Kamil Usman

Email : cicialyaparamida@gmail.com, barqipunya@gmail.com,
Evadamayanti704@gmail.com

Universitas lambung mangkurat

Abstract. *Human nature can be caught on from the phrasing around human being utilized by Allah SWT in Al Quran. Human nature is the creation of God inborn in human creatures, such as physical, soul, soul, qalb and nafs who have a propensity to recognize God as the Maker and and serve Him. The quintessence of man as reflected within the terminology that Allah employments within the Qur'an and the inborn nature of man has instructive suggestions that must be created in instructive endeavors. Instruction has an commitment to develop it by considering each perspective and its stages. This paper will portray the concept of human, human nature and its.*

Keywords: *concept, nature, human, education*

Abstrak. Sifat manusia dapat ditangkap dari ungkapan seputar manusia yang dimanfaatkan oleh Allah SWT dalam Al Alquran. Sifat manusia merupakan ciptaan Tuhan yang dibawa sejak lahir pada makhluk manusia, seperti jasmani, jiwa, ruh, qalb dan nafs yang mempunyai kecenderungan untuk mengenali Tuhan sebagai Pencipta dan mengabdikan kepada-Nya. Intisari manusia sebagai tercermin dalam terminologi yang Allah gunakan dalam Al-Qur'an dan sifat bawaan manusia yang bersifat instruktif saran yang harus diciptakan dalam upaya instruktif. Instruksi memiliki komitmen untuk mengembangkannya dengan mempertimbangkan setiap perspektif dan tahapannya. Tulisan ini akan memaparkan konsep manusia, hakikat manusia dan isinya

Kata Kunci: konsep, fitrah, manusia, pendidikan

LATAR BELAKANG

Tujuan penciptaan manusia pastinya bukan sebuah kesia-siaan. Sebagai makhluk yang diciptakan withering sempurna dibanding makhluk lain, sudah semestinya manusia mengetahui tujuan penciptaan manusia. Memahami tujuan penciptaan manusia, akan membuat manusia lebih bersyukur dan menghargai sesama makhluk hidup,”Manusia pada umumnya diciptakan untuk beribadah kepada Allah Swt. Hal ini sesuai dengan ayat QS. Adz Dzariyat: 56 yang berbunyi, “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

“Telah dijelaskan dalam QS.Adz Dzariyat ayat 56 tersebut bahwa Allah menciptakan manusia dan jin semata-mata agar mereka beribadah kepada-Nya. Allah menciptakan manusia bukan hanya untuk sekedar tidur, bekerja, makan maupun minum melainkan untuk melengkapi bumi ini dan beribadah kepada-Nya,” kata Ustaz Bahtera.

Menurut cerita yang diuraikan dalam Al-Qur'an, sumber utama ajaran Islam, manusia pada hakikatnya adalah salah satu makhluk yang diciptakan oleh Allah, dan Allah dikatakan telah menciptakan manusia dan tugas mulia yang mereka lakukan. Islam menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari bumi, yang kemudian menjadi Nutfa, Alaka, Mudgah, dan akhirnya menjadi makhluk Allah yang paling sempurna SWT, dengan berbagai kemampuan. Allah SWT menciptakan manusia dengan Ahsanu Takwim, Sang Pencipta Yang Maha Esa, dan menundukkan alam beserta isinya kepada manusia agar manusia dapat menjamin, mengatur, dan melestarikan kelangsungan kehidupan di alam semesta yang diciptakan oleh manusia ini. Dalam artikel ini, penulis ingin mendalami lebih dalam bagaimana Islam memandang manusia itu baik berdasarkan tujuan penciptaannya.

KAJIAN TERORITIS

Hakikat manusia dalam konsep pendidikan Islam adalah makhluk yang diciptakan Allah SWT dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya tanpa

mengabaikan sedikit pun. Potensi mendasar yang dimiliki manusia harus dikembangkan secara optimal dan disalurkan melalui proses pendidikan sepanjang hayat. Manusia diberi kebebasan untuk berupaya mengembangkan potensi fundamental yang dimilikinya. Kedudukan manusia sebagai Khalifah di muka bumi pada tahun menunjukkan perlunya menjaga sikap moral atau etika dalam menjalankan tugas Khalifah pada tahun .Allah SWT telah memberikan kepada umatnya serangkaian kemungkinan (Fitra) berupa Aql, Qalb, Nafs untuk menunaikan tugasnya sebagai Khalifah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis survei perpustakaan (library survey). Pendekatan penelitian adalah analisis teks dan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data penelitian ini adalah buku akademik, jurnal, hasil penelitian ilmiah, hasil penelitian ilmiah, hasil seminar, dan lain-lain. Kaelan menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan dapat bersifat deskriptif atau historis.

Teknik pengumpulan data mengidentifikasi wacana dari buku, esai dan artikel, majalah, majalah, web (Internet), atau informasi lain yang berkaitan dengan judul surat, dan mencari hal-hal dan variabel di dalamnya dilakukan dengan cara Memo, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan lain-lain yang berkaitan dengan kajian penelitian. Kegiatan analisis data model ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/validasi. Pendekatan analisis datanya adalah hermeneutika, yaitu suatu metode pemahaman, kegiatan menafsirkan objek-objek makna (makna – perfect tense) dengan tujuan menciptakan kemungkinan-kemungkinan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aristoteles, memandang manusia seperti yang dikemukakan di atas. Hanya saja ditambahkan olehnya bahwa ada faktor lain yang merupakan nilai hakiki yang mengistimewakan makhluk ini dari hewan-hewan lain. Keistimewaan tersebut

adalah pikirannya. Oleh karena itu, ia mendefinisikan manusia sebagai hewan yang berpikir (*considering creature*). Sebagian antropolog berpendapat bahwa cirikhas manusia adalah kesadaran dan kemauannya untuk berteknik, membuat sesuatu yang baru dari sesuatu yang telah ada, kemudian mengolahnya untuk kemaslahatan dan perbaikan status hidupnya. Dengan demikian manusia adalah makhluk berteknik.

Para ahli yang berkecimpung dalam bidang etika menilai bahwa ciri khas yang memisahkan manusia dengan makhluk lain adalah pertanggung jawabannya. Ia dituntut oleh hati nuraninya, lingkungan sosialnya, dan oleh Tuhan, untuk mempertanggungjawabkan segala tindakannya. Dengan demikian makhluk ini adalah makhluk yang bertanggungjawab.

Definisi-definisi yang dikemukakan di atas memberikan gambaran tentang sebagian dari keistimewaan manusia, sebagaimana ia menggambarkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Berbarengan dengan kesanggupan atau kemampuan tersebut, manusia menunjukkan, diakui atau tidak, ketidak mampunya yang berarti keterbatasannya. Menurut Muhammad Quthub, manusia adalah khalifah Allah di bumi “ خليفة الارض فى جاعل ابنى “. Kata “ خليفة “ merupakan sebuah kata yang mengandung makna yang sangat luas, yaitu bentuk manusia merupakan bentuk yang memiliki kemampuan yang sangat hebat dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah yang lain, dan dia memiliki kepentingan dalam kehidupan ini, yaitu perannya selaku khalifah Allah di muka bumi. Oleh karena itu manusia telah dibekali dengan berbagai sarana kekhalifahan. Kalau tidak demikian berarti tidak ada makna dan nilai kekhalifahannya. Lebih lanjut dia mengatakan manusia memiliki spesifikasi-spesifikasinya, yaitu :

1. Manusia merupakan makhluk Allah yang berbeda dengan makhluk-makhluk lain. Penafsiran yang menghubungkan ciptaan manusia dengan makhluk lain merupakan penafsiran yang salah.
2. Manusia makhluk yang dibekali dengan daya, di antaranya daya pengetahuan, daya kemauan, kemampuan menghadap kepada Allah dan menerima wahyu-Nya dan mengikuti hidayah-Nya.

3. Manusia memiliki kelunakan-kelunakan di antaranya cinta kepada syahwat, lupa kepada janji dan petunjuk Allah dan ingkar kepada ayat-ayat Allah.
4. Manusia makhluk yang memiliki tabiat yang berlawanan, di antaranya memiliki kemampuan untuk mengangkat nilai dirinya ke tingkat yang withering tinggi dan memiliki kemampuan untuk menjatuhkan martabat dirinya ke tingkat yang withering rendah.⁸ M. Quraisy Shihab mengatakan tidak sedikit ayat al-Qur'an yang berbicara tentang manusia. Bahkan manusia adalah makhluk pertama yang disebut dua kali dalam rangkaian wahyu Tuhan pertama dalam surat al-'Alaq ayat 1-5.

Artinya “ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-‘Alaq : 1-5)

Menurut M. Quraisy Shihab, ini bukan berarti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an bertentangan antara satu dengan lainnya. Tetapi ayat-ayat tersebut menunjukkan kelemahan-kelemahan manusia agar dapat dihindarinya, di samping menunjukkan bahwa makhluk ini mempunyai potensi (kesediaan untuk menempati tempat tertinggi, sehingga dia terpuji, atau di tempat yang rendah, sehingga tercela

KESIMPULAN

Manusia diciptakan Allah SWT bertujuan di antaranya adalah untuk beribadah kepada-Nya dan menjadi khalifah Allah SWT di muka bumi (Khalifah Allah fi al-Ardh). Dalam menjalankan kedua misi tersebut, manusia juga diberi beban yang cukup berat, yaitu berupa al-amanah atau beban takhlif. Semua itu akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT berupa pahala dan dosa atau balasan syurga dan neraka sesuai dengan kadar al-ibadah, al-khalifah dan al-amanah yang ia lakukan selama hidup di dunia

DAFTAR REFERENSI

- Islamia.(2020). Manushi (kajian istilah al-Bashar, al-Insan, dan Arnas) dari sudut pandang Al-Quran. *Aspek Pemikiran Islam*, 1(1), 44–60.doi: 10.35961/rsd.v1i1.126.
- Tetsuya Izutsu (2002). *Konsep etika dan agama dalam Al-Qur'an*. Kanada: McGill Queen's University Press.
- Kashina, S.(2013).Hakikat manusia menurut pandangan Islam dan Barat. *Jurnal Pengajaran Ilmiah*, XIII(2), 296–317.doi: 10.22373/jid.v13i2.480.
- Kobir, A.(2010). Sifat Manusia dan Pengaruhnya Terhadap Proses Pendidikan (Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam).*Forum Tarbiya*, 8(1).Diakses dari <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/view/56>.
- Korir, A. (2006). Manusia di Depan Cermin Ibnu Arabi (Ibnu Arabi memahami sifat manusia melalui kacamata).*Majalah "El Haraka"*, 8(3). doi: 10.18860/el.v8i3.4607.
- Lehman, O.(1999). *Pengenalan sederhana tentang filsafat Islam*.Cambridge: Polity Press
- Mutahhari, M.(2005).*Konsep pendidikan Islam*. Jakarta : Ikra Kurnia Gemilan.
- Nuriyamin.(2017). Kedudukan manusia di dunia (perspektif filsafat pendidikan Islam).*Jurnal Alta Dib*, 10(1), 127–144.doi: 10.31332/atdb.v10i1.556.